

POLA KEJADIAN PNEUMONIA BALITA: ASPEK GIZI DAN RIWAYAT PENYAKIT

Andi Nursiah¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
andinursiah4@gmail.com

*Muhsinin²

²Prodi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
* edomuhsin@yahoo.com

Suyati³

³Prodi Keperawatan, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya
suyasuyati@gmail.com

Tonsisius Jehaman⁴

⁴Prodi Ners, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya
tonsijehaman@gmail.com

Correspondence Author: Muhsinin; edomuhsin@yahoo.com

Abstract: *Pneumonia is one of the deadliest infectious diseases and the leading cause of death in children worldwide. Paal V Health Center is one of the health centers with the highest pneumonia cases in Jambi City. The purpose of the study was to determine the relationship of nutritional aspects and disease history to the incidence of pneumonia in toddlers. The research design used in this study was cross sectional. The study was conducted at the Paal V Health Center in January 2024. The population consisted of 87 toddlers (aged 0-59 months) who experienced severe pneumonia and mild pneumonia at Puskesmas Paal V. The sample size was 87 respondents. The sampling technique used in this study was total sampling. Data were analyzed univariately and bivariately. The results showed a relationship between nutritional status (p value: 0.000) and history of ARI (p value: 0.003) to the level of pneumonia in toddlers. It is recommended that mothers of toddlers be more active and careful in seeking information about the right food and of course can meet the nutritional status of toddlers without waiting for counseling from health workers about good nutritional status. In addition, mothers are expected to pay attention to food intake for toddlers, so that the nutritional status of toddlers becomes good and can prevent the occurrence of infectious diseases in toddlers, especially pneumonia.*

Keywords: *Toddlers, Nutrition, Medical History.*

Abstrak: *Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang paling mematikan dan menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak di seluruh dunia. Puskesmas Paal V merupakan salah satu Puskesmas dengan kasus pneumonia tertinggi di Kota Jambi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan aspek gizi dan riwayat penyakit terhadap kejadian pneumonia pada balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Paal V bulan Januari tahun 2024. Populasi terdiri dari 87 balita (usia 0-59 bulan) yang mengalami tingkat pneumonia berat dan pneumonia ringan di Puskesmas Paal V. sampel berjumlah 87 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status gizi (p value: 0,000) dan riwayat ISPA (p value: 0,003) terhadap tingkatan pneumonia pada balita. Disarankan kepada ibu yang memiliki balita agar lebih aktif dan cermat dalam mencari informasi tentang makanan yang tepat dan tentunya dapat memenuhi status gizi balita tanpa menunggu adanya penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang status gizi yang baik. Selain itu, para ibu diharapkan dapat memperhatikan asupan makanan untuk balita, sehingga status gizi balita menjadi baik dan dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi pada balita khususnya pneumonia.*

Kata Kunci: *Balita, Gizi, Riwayat Penyakit.*

A. Pendahuluan

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang paling mematikan dan menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak di seluruh dunia, terutama pada kelompok usia di bawah lima tahun. Berdasarkan estimasi global, sekitar 921.000 anak balita meninggal setiap tahunnya akibat penyakit ini, menjadikannya ancaman serius terhadap kesehatan anak di berbagai negara, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Pneumonia diklasifikasikan sebagai infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang secara langsung menyerang paru-paru, organ vital yang berperan penting dalam proses pertukaran oksigen dan karbon dioksida. Dalam kondisi pneumonia, terjadi peradangan dan penumpukan cairan atau nanah di dalam alveolus, yaitu kantong udara kecil di paru-paru tempat pertukaran gas berlangsung. Penumpukan ini menyebabkan gangguan serius dalam proses pernapasan, karena oksigen tidak dapat masuk ke dalam darah secara efisien (Ekasari, 2022).

Lebih dari 95% kasus kematian akibat pneumonia pada anak-anak terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, yang sebagian besar tersebar di kawasan Asia Selatan dan sub-Sahara Afrika. Ketimpangan dalam akses terhadap layanan kesehatan, imunisasi, sanitasi yang layak, serta nutrisi yang memadai menjadi faktor utama yang memperburuk situasi di wilayah-wilayah tersebut. Salah satu contoh nyata dapat dilihat di Ethiopia, di mana pneumonia masih menjadi penyebab utama morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) pada anak-anak berusia di bawah lima tahun. Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 3.370.000 anak di Ethiopia menderita pneumonia, menunjukkan tingginya beban penyakit ini di negara tersebut. Dari jumlah tersebut, sekitar 20% kematian anak balita disebabkan oleh pneumonia, dan lebih dari 40.000 anak meninggal dunia setiap tahunnya akibat komplikasi yang ditimbulkan oleh infeksi tersebut. Kondisi ini menjadikan pneumonia sebagai penyebab kematian paling dominan selama periode pasca-natal di Ethiopia (Andualem, 2020).

Berpedoman pada Data Riset Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) tahun 2018, kasus pneumonia paling tinggi dialami oleh anak-anak, khususnya pada kelompok usia di bawah 5 tahun, dengan angka sekitar 4,2%. Sementara itu, prevalensi pneumonia pada kelompok usia 55-64 tahun meraih angka sebanyak 2,5%, pada usia 65-74 tahun sejumlah 3,0%, serta pada kelompok usia 75 tahun ke atas mencapai 2,9%.

Faktor risiko pneumonia diklasifikasikan atas dua kategori, yakni faktor intrinsik serta faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup umur, jensi kelamin, status imunisasi, riwayat menyusui, berat lahir, riwayat vitamin A, perilaku CTPS, dan status gizi. Faktor ekstrinsik mencakup kondisi lingkungan fisik rumah, pendidikan ibu pendidikan ayah, riwayat penyakit pernafasan, riwayat TB pada anggota keluarga, dan perilaku merokok di rumah. Anak balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan atas penyakit infeksi saluran pernapasan, dengan angka Tingkatan tertinggi terjadi pada fase ini. Adapun faktor lainnya adalah faktor social ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan penelusuran dokumen, Puskesmas Paal V merupakan salah satu Puskesmas dengan kasus pneumonia tertinggi di Kota Jambi. Diketahui jumlah balita tahun 2023 sebanyak 4.551 dan diketahui juga sasaran di Puskesmas Paal V Kota Jambi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 157 balita, tahun 2022 dan 2023 masing-masing sebanyak 159 kasus Pneumonia pada balita, sehingga dapat dikatakan program tatalaksana kasus pneumonia belum mencapai target 159 kasus, karena hanya mencapai 87 kasus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan aspek gizi dan riwayat penyakit terhadap kejadian pneumonia pada balita.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Paal V bulan Januari tahun 2024. Populasi terdiri dari 87 balita (usia 0-59 bulan) yang mengalami tingkat pneumonia berat dan pneumonia ringan di Puskesmas Paal V. sampel berjumlah 87 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkatan Pneumonia, Status Gizi dan Riwayat ISPA

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkatan Pneumonia			
1	Ringan	69	80
2	Berat	18	20
Total		87	100,0
Status Gizi			
1	Kurang	24	27,6
2	Baik	63	72,4
Total		87	100,0
Riwayat ISPA			
1	Memiliki	26	26,9
2	Tidak memiliki	61	70,1
Total		87	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 69 balita (80%) mengalami tingkatan pneumonia ringan dengan mayoritas memiliki status gizi yang baik berjumlah 63 balita (72,4%). Menurut Riwayat ISPA, mayoritas balita tidak memiliki riwayat ISPA berjumlah 61 balita (70,1%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Status Gizi Terhadap Tingkatan Pneumonia Pada Balita

Status Gizi	Tingkatan Pneumonia				P value		
	Berat		Ringan				Total
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	12	50	12	50	24	100	0,000
Baik	6	9,5	57	90,5	63	100	
Jumlah	18	20	69	80	87	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 24 balita dengan status gizi kurang, terdapat 12 balita (50%) mengalami pneumonia berat. Adapun dari 63 balita dengan status gizi baik, terdapat 6 balita (9,5%) mengalami pneumonia berat. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi balita terhadap tingkatan pneumonia pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amru (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan status gizi terhadap pneumonia balita yang menunjukkan adanya hubungan dengan $p\text{ value} 0,000$.

Merujuk hasil penelitian, status gizi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pneumonia pada balita. Balita dengan status gizi kurang atau gizi buruk memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami pneumonia dibandingkan balita dengan status gizi normal. Kondisi kekurangan gizi, baik dalam tingkat sedang maupun berat, secara signifikan dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh anak, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap

infeksi, termasuk infeksi saluran pernapasan bawah seperti pneumonia (Sangaji, 2022). Kekurangan gizi akan mengganggu proses pembentukan antibodi dan melemahkan fungsi pertahanan paru-paru, yang seharusnya berperan penting dalam melawan masuknya patogen penyebab penyakit. Akibatnya, daya tahan tubuh balita menurun dan tubuh mereka tidak mampu memberikan respon imun yang efektif ketika terpapar bakteri atau virus penyebab pneumonia. Masa balita merupakan periode kritis dalam kehidupan seorang anak, di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, gangguan kesehatan pada masa ini terutama penyakit infeksi yang berkaitan dengan status gizi buruk dapat membawa dampak serius terhadap kelangsungan hidup dan kualitas hidup anak di masa mendatang. Kematian pada balita masih banyak disebabkan oleh penyakit-penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah, seperti pneumonia (bagian dari ISPA), diare, malaria, campak, serta kondisi malnutrisi. Kombinasi dari kurangnya asupan gizi, sanitasi yang tidak memadai, serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan menjadikan anak-anak dengan gizi buruk berada dalam kondisi yang sangat rentan terhadap komplikasi serius bahkan kematian (Alvionita, 2022).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Riwayat ISPA Terhadap Tingkatan Pneumonia Pada Balita

Riwayat ISPA	Tingkatan Pneumonia				P value		
	Berat		Ringan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Memiliki	11	42,3	15	57,5	26	100	0,003
Tidak Memiliki	7	11,5	54	88,5	62	100	
Jumlah	18	20	69	80	87	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 26 balita dengan riwayat ISPA, terdapat 11 balita (42,3%) mengalami pneumonia berat. Adapun dari 62 balita yang tidak memiliki riwayat ISPA, terdapat 7 balita (11,5%) mengalami pneumonia berat. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,003 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat ISPA terhadap tingkatan pneumonia pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lazamidarmi (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan penyakit infeksi terhadap kejadian pneumonia pada balita yang menunjukkan adanya hubungan dengan $p\ value: 0,039$.

Merujuk hasil penelitian, riwayat penyakit infeksi seperti ISPA pada balita merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pneumonia pada balita. Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada anak balita merupakan kondisi yang umum terjadi, namun jika tidak ditangani dengan baik, infeksi ini dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius yaitu pneumonia, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak usia dini. ISPA sendiri didefinisikan sebagai peradangan atau iritasi yang terjadi pada saluran napas bagian atas, biasanya disertai dengan gejala seperti batuk, pilek, dan demam ringan, dan umumnya dapat sembuh dengan sendirinya tanpa komplikasi berat, terutama pada anak yang tidak memiliki riwayat penyakit paru-paru kronis seperti bronkitis kronik, emfisema, atau penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Namun, dalam beberapa kasus, mikroorganisme penyebab ISPA dapat menyebar ke saluran pernapasan bawah dan mencapai alveolus, yaitu kantong udara kecil dalam paru-paru tempat pertukaran gas terjadi. Saat mikroorganisme mencapai alveolus, sistem pertahanan tubuh akan merespons melalui aktivitas fagosit (sel yang memakan patogen), sel-sel kekebalan tubuh lainnya, dan berbagai faktor antimikroba untuk mencegah infeksi meluas. Jika mikroorganisme berhasil mengatasi sistem pertahanan tubuh ini—seperti sistem mukosiliar yang menyaring partikel asing, bronkokonstriksi yang

menghambat penyebaran patogen, refleksi batuk yang membantu mengeluarkan lendir dan kuman, serta imunitas mukosa seperti imunoglobulin A (IgA) maka infeksi dapat berkembang menjadi akut dan menyebabkan pneumonia. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan tenaga kesehatan untuk waspada terhadap gejala ISPA yang berlangsung lama atau memburuk, karena dapat menjadi awal dari komplikasi serius yang mengancam jiwa balita. Pencegahan dan penanganan dini menjadi kunci untuk menekan angka kejadian pneumonia yang bermula dari infeksi saluran pernapasan atas.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara status gizi balita dan riwayat ISPA terhadap kejadian pneumonia pada balita. Disarankan kepada ibu yang memiliki balita agar lebih aktif dan cermat dalam mencari informasi tentang makanan yang tepat dan tentunya dapat memenuhi status gizi balita tanpa menunggu adanya penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang status gizi yang baik. Selain itu, para ibu diharapkan dapat memperhatikan asupan makanan untuk balita. sehingga status gizi balita menjadi baik dan dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi pada balita khususnya pneumonia.

Daftar Pustaka

- Alvionita, V., Sulfatimah., Astuti., Nurfitri. (2022). *Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Bayi. Ahmar Metastasis Health Journal*. Vol 1. No. 4.
- Amru, D, E., Putri, Y, D., Selvia, A. (2021). *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita*. Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah. Vol 8. No. 1.
- Andualem Z, Adane T, Tigabu A, Yallem WW, Wami SD, Dagne H, et al. (2020). *Prevalence and Predictors-A Community-Based Cross-Sectional Study*.
- Ekasari R, Radia U, Sinjai S, Abil Hasan Rivai A, Noviana N. (2022). *Faktor Iklim dengan Kejadian Pneumonia Di Kota Jakarta Pusat Periode 2016-2020*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 19(2).
- Kemenkes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*. Vol 1. Jakarta, Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Ditjen Kesehatan Masyarakat.
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R, J., Listiono, H. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol 21. No. 1.
- Laurensius Arliman S et-all, *Legal Assistance for The Poor To Reach Justice*, Jurnal Cendekia Hukum, Volume 7, Nomor 2, 2022 .
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018
- Sangaji, N, W., Vernanda, L, O., Muda, C, A., Veronika, E. (2022). *Hubungan Jenis Kelamin, Status Imunisasi Dan Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Cibodasari Tahun 2021*. JCA Health Science. Vol 2. No. 2.